Bulaksumur Pos
Media Komunitas Universitas Gadjah Mada
Edisi Khusus Dies Natalis UGM ke-63 | Selasa, 18 Desember 2012

UGM Tanggap Bencana

//Unduh di sini!
bulaksumurugm.com

DARI KANDANG
B21

Perubahan untuk Peningkatan Mutu

Tak terasa penghujung tahun 2012 menghampiri, banyak pengalaman berharga yang kami dapatkan selama setahun ini. Di sisi lain juga banyak celah yang harus dibenahi untuk masa depan yang lebih baik. Musyawarah Besar SKM UGM Bulaksumur pun telah dilakukan demi meregenerasi para pengurus sebagai salah satu bentuk resolusi dan evaluasi.

Selain itu, kini Bulaksumur Pos kembali hadir dalam format satu mingguan. Perubahan ini dilakukan demi pelayanan dan kebutuhan informasi pembaca yang dinamis. Tentunya diperlukan banyak pengaturan kembali, mengingat sebelumnya format kerja dua mingguan sudah dijalani dan dibakukan. Ya, perubahan terus dilakukan demi hasil yang juga lebih baik.

Sebagai hasil dari perubahan yang telah dilakukan inilah maka edisi Dies Natalis UGM ke-63 ini hadir. Sajian pertama di kepengurusan yang baru ini langsung dikerjakan oleh para awak magang. Mereka lah pengeksekusi utama, meski tetap didampingi oleh para awak tetap. Kami harap keberadaan awak magang memberikan nuansa penyajian berita yang lebih *fresh* namun tetap akurat juga berkualitas.

Terakhir, selamat membaca sajian pertama SKM UGM Bulaksumur di kepengurusan ini, selamat libur akhir tahun, selamat bersiap menghadapi ujian, dan selamat ulang tahun UGM!

Penjaga Kandang

Cover:
Ilustrasi: Fatimah/bul
Editing: Anindya/bul

Lagi, Kebijakan tanpa Koordinasi

Beberapa hari yang lalu, saya menghadiri debat terbuka Pemilihan Raya Mahasiswa (Pemira) di salah satu fakultas di UGM. Tema yang diangkat menarik. Saya lupa apa kalimatnya persisnya, namun temanya menbahas realitas UGM sebagai gudang cendekiawan kaya ide namun minim realisasi. Menyentil, namun sepertinya tidak salah. Terhitung banyak kebijakan UGM yang sangat cerdas namun gagal terlaksana, entah kenapa.

Baru-baru ini saja UGM mengeluarkan kebijakan tanggap bencana. Kebijakan ini meliputi pelatihan *Search and Resque* (SAR), seminar dan *workshop* kebencanaan, serta simulasi bencana di rektorat. Namun, kebijakan ini pun masih minim partisipan. Contohnya simulasi di gedung rektorat. Ketika alarm tanda bencana berbunyi, para *civitas* akademika yang ada di sana tetap diam. Merasa tidak terjadi apa-apa dan kurang menjiwai, begitu istilahnya. Pihak kampus sendiri menyatakan bahwa simulasi ini memang tidak disosialisasikan. Harapannya agar respon yang didapat benar-benar nyata. Apa daya, hasilnya mengecewakan.

Fakta ini seakan mengulangi kejadian yang lalu-lalu. Masalah berulang, namun tak juga ada solusi. Entah sosialisasinya yang kurang, mahasiswa yang acuh atau pihak kampus yang belum mampu merangkul para *civitas* akademikanya sendiri. Kita hapus dulu semua prasangka atas rektorat yang mungkin sedang berkecamuk di kepala kita dan kembali pada diri sendiri. Sudah sejauh apa kita mengetahui, memahami, dan ikut serta dalam pelaksanaan seluruh kebijakan UGM. Saatnya kita ikut aktif bergerak, bukan hanya menunggu solusi tapi juga mencari solusi.

Sepertinya, mahasiswa dan pihak rektorat kurang koordinasi akan satu sama lainnya. Padahal jika UGM yang terdiri dari ribuan orang dan puluhan prinsip ilmu ini bersatu tentu hasilnya akan luar biasa. Sebagaimana peribahasa, " bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh,". Jika kesadaran untuk saling mendukung tetap dijaga, bukan tidak mungkin menjalankan sebuah kebijakan hanyalah semudah membalikkan telapak tangan.

Tim Redaksi

Penerbit: SKM Bulaksumur. **Pelindung:** Prof Dr Pratikno M Sos Sc, Dr Drs Senawi MP. **Pembina:** Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES. **Pemimpin Umum:** Kalikautsar. **Sekretaris Umum:** Adinda Ramadhaning Kusuma. **Pemimpin Redaksi:** Sekar Langit Nariswari. **Sekretaris Redaksi:** Ahmad RH. **Editor:** FA Sandy M, Pipit N. **Redaktur Pelaksana:** Dewi AN, Emma AM, Indah P, Pipit S, Resti P, Tri P, Vinalia EW, Winny WM, Yusuf AW, Ahmad TSA, Amanda D, Ario BU, Arum K, Edwina PP, Fauziah O, Gloria EB, Hamada AM, Hasna FB, Nirmala F, Reny KA, Wanda A, Winnalia L, Zainurrakhmah, Ziyadatur R. **Manajer Iklan dan Promosi:** Hanum Sofia Nur Merjanti. **Sekretaris Iklan dan Promosi:** Firstian BA. **Staf Iklan dan Promosi:** Agung A, Daimas NPK, Dhyta WEP, Faiz IP, Gaiety SA, Hardita LS, Irsa NP, Oki P, Rizky Y, Dinda RR, Dwitamtyo JW, Eka NPS, Esti E, Fabsya F, Indriani, Mega P, Rahma H, Sri Yanti N **Kepala Litbang:** Robertus Sonny Prakoso. **Sekretaris Litbang:** Dyan WU. **Staf Litbang:** Shabrina HP, Tyas NA, Wandi DS, Adib AF, Afrianda S, Alvin RP, Ikrar GR, Irene T, Gigih R, Lisnawati S, Luthfi NA, Mukhanif YY, M Afif, Restu R. **Kepala Produksi:** Achmad Chilmi Nur. **Sekretaris Produksi:** Keumala H. **Korsubdiv Fotografer:** Adityo RD . **Anggota:** Ahmad FR, Novandar DPA, Hasna FK, Lin IR, Nastiti U, Talita U. **Korsubdiv Lay-Outer:** Huda K. **Anggota:** Damar PW, Ferdi A, M Rohmani, Nisa TL, Wedar P, Maharany F. **Korsubdiv Ilustrator:** Destrianita D. **Anggota:** Ardista K, Irma S, Ivandhana W, Malika M, Farhan I, Prycilia W, Revta F, Ryan RK , Sukmasari A. **Korsubdiv Webdesign:** Geni S. **Anggota:** Danastri RN. **Magang:** Abdul H, Adhsitia VY, Adinda NM, Agustina NS, Al Fidhasiry, Aldi M, Amanah W, Ananda DNA, Angga N, Anindya FK, Bagus R, Bahrunnur, Cahyo E, Chandra P, Dhenok W, Diyah TU, Dwi L, Erwa SW, Fatimah DC, Fatimah N, Fauzya DP, Ferica VD, Ghufron Z, Grattiana T, Gunna H, Guntur RI, Hatma SPH, Herwinda R, Hesty F, Hilman HW, Hizbi KP, Husnul K, I Yoga S, Ignatia AX, Jelita SW, Junaidi S, Kartika IM, Kurnia IP, Lucky RD, Luthfianisa PK, M Ari S, Mega AP, Meilda AA, Mira SY, Miski NF, M Hafidz R, M Ihza M, M Razan B, M Tatag AA, M Yovi A, Nafisah, Nikki EP, Nitia AKA, Noor RK, Novianna S, Nun AF, Nurendra AW, Nurul A, Palupi PA, Popy FAW, Reza ZR, Rifky AN, Rifki M Audy, Rizky AP, Rodericko R, Sekar AT, Shanti DM, Shintya R, Shulhan SR, Sirajuddin L, Sirly TP, Siswanto, Ulfah S, Umi H, Vikra A, Vindiasari YSP.

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. **Telp:** 08563773125. **E-mail:** bulaksumur_mail@yahoo.com. **Homepage:** http://www.bulaksumurugm.com. **Rekening Bank:** Bank Danamon Cabang Diponegoro Yogyakarta 003533457408 a.n. Gina Dwi Prameswari.

Bencana: Hadapi Bersama, Tingkatkan Kerjasama

Keadaan Indonesia dengan beragam bentang alam memilik banyak keuntungan maupun kerugian. Fenomena tak diharapkan yang berkaitan dengan alam ini salah satunya adalah adanya kemungkinan bencana, cuaca buruk salah satunya. Salah satunya pernah terjadi di kampus UGM kita ini. Bagi mahasiswa angkatan 2008 ke bawah mungkin bakal selalu teringat di mereka bahwa bencana alam berupa angin puting beliung pernah terjadi di UGM, tepatnya pada bulan November 2008.

Hal ini mungkin sama sekali tak pernah diharapkan oleh para civitas akademika. Meski demikian fenomena alam tersebut telah terjadi dan menyebabkan banyak kerusakan. Mulai dari kerusakan bangunan, lingkungan, peralatan listrik, jaringan internet, hingga kendaraan-kendaraan yang ada di sekitar kampus pun ikut mengalami kerusakan. Di sisi lain, bencana juga dapat mendatangkan hal positif. Terbukti ketika para dosen, mahasiswa, dan karyawan bergotong royong membersihkan puing bangunan yang rusak dan juga ranting maupun dahan pohon yang roboh. Mahasiswa tersebut saling bekerja sama dan berkontribusi dalam kegiatan bersih-bersih. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan yang disebabkan oleh bencana alam yang terjadi di sekitar kampus.

Di tengah aktifnya para mahasiswa membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh bencana alam disekitar kampus, ternyata ada mahasiswa yang kurang tanggap dengan kondisi itu. Kebanyakan dari mereka lebih mengutamakan untuk menyelamatkan diri sendiri dan ada yang beranggapan bahwa kerusakan-kerusakan di sekitar kampus akan ditanggung dan diperbaiki oleh pemerintah, tidak perlu repot untuk ikut membantu membersihkan.

Sangat disayangkan masih ada mahasiswa yang kurang tanggap dan kurang berkontribusi terhadap permasalahan yang ditimbulkan akibat bencana alam. Keadaan seperti ini harus diubah, harus ada kesadaran dari mahasiswa itu sendiri untuk saling membantu antara satu dengan yang lain. Mahasiswa diharapkan dapat berbaur dan berkerja sama, bergerak bersama-sama menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di sekitar kampus. Bahkan seorang Albert Einstein pernah mengatakan, " *Hidup yang menghidupkan orang lain adalah hidup yang berharga.*" Selain itu kita juga harus selalu ingat peribahasa, "*Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.*" Hingga pada momen-momen seperti ini, kita sebagai generasi muda yang berintelektual, harus bersama-sama saling bahu-membahu dan bekerja sama untuk membantu menuntaskan berbagai macam permasalahan, khususnya permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh bencana alam yang ada di sekitar kampus kita ini.

Selain untuk saling membantu, bila dilihat dari sudut pandang lain bagaimana peran penting mahasiswa yang berkontribusi dalam menuntaskan berbagai permasalahan akibat bencana alam yang terjadi di sekitar kampus. Kegiatan tersebut juga sebagai salah satu perwujudan visi dan misi Tri Dharma Perguruan Tinggi berupa pengabdian pada masyarakat. Sesungguhnya aksi tanggap bencana oleh para mahasiswa dapat dimulai dari lingkungan terdekat, baik di lingkungan rumah, kos, maupun kampus UGM. Tindakan ini tentunya tak hanya sebatas tanggap terhadap bencana alam yang berskala besar tapi juga bisa dimulai dari yang berskala kecil.

Cahyo Eko Prasadewo
Jurusan Sains Informasi Geografi dan Pengembangan Wilayah
Fakultas Geografi
Angkatan 2012
Editor: Ikrar Gilang Rabbani

Optimalisasi Tangguh Bencana di Lingkungan Kampus

Oleh: Arie Kristanto, Al Fidharsiry, Shulhan Syamsu R / Ahmad Tri SA

Bencana dapat terjadi kapan dan di mana saja. UGM sebagai universitas yang 'berumur' dituntut mampu menjaga keamanan dan keselamatan *civitas* akademika dari berbagai bencana.

Memasuki usia 63 tahun, UGM tak henti berbenah. Perbaikan infrastruktur, sistem, dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) terus dilakukan. Khususnya dalam menghadapi cuaca di DIY yang tak bersahabat beberapa bulan terakhir ini. Hujan deras disertai angin kencang kerap menumbangkan pohon hingga merusak bangunan atau kendaraan di area kampus UGM.

Program tangguh bencana

Menghadapi situasi rawan bencana seperti ini, UGM telah bersiap dengan program bernama "Master Plan Tangguh Bencana". Program ini sedang disusun oleh Disaster Response Unit (DERU) UGM, melalui kerja sama dengan Direktorat Pengembangan dan Pengelolaan Aset (DPPA), Pusat Studi Bencana Alam (PSBA) UGM, Satuan Keamanan dan Keselamatan Kampus (SKKK) dan pihak terkait lainnya. Aminudin Arhab BA SIP, Kepala Seksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) DPPA UGM menjelaskan latar belakang lahirnya program tersebut, "Memposisikan diri supaya semua siap dan seminimal mungkin mengurangi resiko yang akan ditimbulkan." Program tersebut juga berusaha untuk membenahi kesiapan SDM, fasilitas serta sistem penanganan bencana UGM. Slamet Widiyanto MSc, koordinator DERU menjelaskan bahwa program jangka panjang tersebut masih dalam tahap penyusunan. "Kalau *database*-nya sudah lengkap serta indikatornya sudah jelas, baru kita menuju ke sana," jelasnya.

Selain itu, DPPA sedang merencanakan prototipe motor pemadam kebakaran roda tiga yang kini di kerjakan oleh Jurusan Teknik Mesin dan Industri (JTMI) UGM. Untuk masa percobaan, DPPA hanya mempersiapkan dua unit terlebih dahulu dan akan ditempatkan di kantor pusat dan SKKK. UGM juga sedang melakukan penambahan jalur evakuasi, pengecekan fasilitas, dan penyediaan *emergency call center* bagi *civitas* akademika. DPPA juga terus melakukan penambahan dan perbaikan infrastruktur. "Seperti GSP (Grha Sabha Pramana,**-Red**) itu kemudian kita rekomendasikan misalnya, pembatas pagar keamanan yang dulu pakai kawat berduri kita hilangkan dan kita ganti," ucap Aminudin.

Dari segi SDM, DERU menyatakan sering mengadakan berbagai pelatihan dan sosialisasi pentingnya tangguh bencana. Contohnya, pada Selasa (27/11) lalu, DERU bekerjasama dengan SKKK, K3 DPPA, Gadjah Mada Medical Center (GMC) dan beberapa pihak lainnya mengadakan *workshop* dan simulasi tanggap bencana untuk *civitas* akademika di Auditorium Fakultas Kehutanan. Selain itu, peran SKKK juga dimaksimalkan. Pasalnya, SKKK merupakan pihak terdekat dengan *civitas* akademika yang bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan kampus. Hal tersebut diamini oleh Noorhadi Rahardjo, Kepala Pusat SKKK. "Peran SKKK dalam konteks bencana adalah sebagai petugas lapangan yang terlibat secara langsung untuk kepentingan evakuasi hingga penyelamatan akhir sampai masyarakat," ujarnya. Ia juga mengatakan bahwa SKKK pusat dengan personil sekitar 160 orang akan siap sedia selama 24 jam.

Terkait sistem pelaksanaan di lapangan, hal tersebut dinilai Aminudin tidak mudah, "kita sudah memulai, namun secara bertahap, karena memang kemampuan dari sisi penganggaran dan sisi SDM-nya tidak semua siap." Ia menegaskan bahwa semua program harus saling bersinergi dan berintegrasi agar tidak tumpang tindih dan anggaran yang telah dibuat terlaksana dengan efektif, efisien dan bertanggung jawab. Selain itu, Slamet juga menambahkan perlu adanya koordinasi dari tiap-tiap unit dalam penanggulangan bencana. Seperti yang diketahui, UGM memiliki jurusan Geologi dan

Ilustrasi: Riko/bul

jurusan Geografi, Pusat Studi Bencana Alam, DERU, beberapa UKM, dan Magister Manajemen Bencana (MMB). "Unit-unit yang kalau digerakkan secara bersama punya potensi yang luar biasa," ujarnya.

Infrastruktur tak optimal

Karena Master Plan Tangguh Bencana masih dalam tahap penyusunan, kesiagaan *civitas* akademika terhadap bencana tampak belum optimal. Terlihat dari infrastruktur yang minim dan belum merata di seluruh area kampus. Bahkan ada beberapa fasilitas penanggulangan bencana tersebut yang tak berfungsi. Apalagi, fasilitas tersebut masih belum memadai di tempat-tempat yang dekat dengan mahasiswa seperti sekretariat UKM.Noorhadi membenarkan hal tersebut, Ia mengakui, sarana dan prasarana yang ada sekarang bisa dibilang masih tergolong parah dan tidak siap jika suatu saat terjadi bencana. "Coba saja buka *hydrant-hydrant* yang tersedia di kampus, kosong tidak ada airnya. Bayangkan saja jika terjadi kebakaran, tentu tidak akan bisa langsung ditangani," ungkapnya. Ia menambahkan, selain pipa air, juga telah tersedia tabung pemadam api kecil di setiap fakultas, sayangnya tidak semua orang paham cara pengoperasiannya.

Fakta tersebut juga didukung Aminudin yang mengatakan bahwa kesiapan penanggulangan kebakaran baru berjalan sekitar 60 persen. Hal tersebut banyak disebabkan oleh titik-titik pipa air dengan sumber air yang belum terkoneksi. Ia juga mengakui tersedianya pipa air belum menjadi syarat pembangunan gedung. Meski demikian, Ia berjanji dalam waktu dekat ini untuk memisahkan sumber air pipa yang dahulunya masih menjadi satu dengan sumber air minum. "Sekarang sumber air *hydrant* dari danau Lembah UGM, danau akan kita perdalam, kemudian airnya disedot ke bak penampungan, lalu di-*filter* dan akan disalurkan menggunakan *jet pump* ke semua instalasi yang ada," jelasnya.

Selain fasilitas untuk menghadapi kebakaran, di beberapa fakultas masih belum terdapat jalur evakuasi. Sebagai contoh di gedung Sekolah Vokasi (SV) yang sudah berusia cukup tua. "Kalau misal tiba-tiba ada gempa, belum ada jalur evakuasinya," ungkap Hamida (SV '11). Ia juga menambahkan, fasilitas penanganan bencana di fakultasnya kurang memadai dan ia tidak mengetahui adanya sosialisasi. Menanggapi hal terebut, Slamet berusaha bersikap terbuka. Ia menganggap semua masukan dari *civitas* akademika akan baik bagi pengembangan Master Plan Tangguh Bencana. "Justru masukan-masukan dari teman-teman itu yang kita harapkan," ungkap Slamet.

Meski belum optimal, beberapa mahasiswa menganggap program yang telah dilakukan UGM sudah cukup baik. Ana (Farmasi '11) menyatakan bahwa fasilitas keamanan kampus cukup memadai. "Laboratorium-laboratorium kan rawan kecelakaan. Nah, di sana sudah ada tangga darurat dan jalur evakuasinya sendiri," jelasnya. Begitu pula yang dialami Yola (Akuntansi '11), "Di fakultasku, fasilitas keamanan sudah cukup memadai, stafnya juga tanggap dalam menangani dampak bencana. Misalnya *aja* kemarin pernah ada badai sampai mading (majalah dinding, -**Red**) di selasar ambruk kena angin langsung dibereskan segera setelah kejadian." Demi kelancaran program Master Plan Tangguh Bencana, Slamet mengharapkan dukungan dari semua pihak. "Kalau yang belum mendukung berarti informasinya belum tersampaikan dengan baik, *toh* ini ke depannya untuk kita semua," pungkasnya.

Keikutsertaan Usaha Tanggap Bencana

Oleh: Dwi Lestari, M Tatag Arifudin A, Vindiasari YSP/ Hamada Adzani

Perubahan iklim di Yogyakarta semakin tak terduga. Ini membuat *civitas* akademika UGM tergugah untuk meningkatkan kemampuan penanganan bencana.

UGM terhitung sering terlibat dalam penanganan bencana yang terjadi di Yogyakarta. Baru- baru ini UGM memberikan perhatian khusus dengan mengadakan pelatihan tanggap bencana bagi UKM dan staf. Hal ini juga sebagai salah satu bukti dari Tri Dharma perguruan tinggi yaitu mengabdi kepada masyarakat.

Peduli sesama

Selain bencana alam skala besar, UGM juga sering mengalami bencana bersifat lokal. Bencana ini meliputi pohon tumbang di beberapa titik, banjir di Masjid Kampus UGM, dan kebakaran. Hal ini tentunya mengganggu kegiatan para civitas akademika UGM, khususnya mahasiswa. Apapun bencananya, tentunya partisipasi mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat sosial sangat diperlukan. Seperti yang diungkapkan Dr Senawi MP, Direktur Direktorat Kemahasiswaan (Dirmawa) UGM, "Garis besarnya adalah kemampuan berorganisasi dan kepedulian sosial, di samping keterampilan-keterampilan yang lain."

Berbekal dari rasa kepedulian sosial ini lah muncul berbagai kegiatan salah satunya kegiatan penanganan bencana seperti *Search and Rescue* (SAR). SAR adalah rangkaian kegiatan penanganan pasca bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan. Secara sederhana, SAR adalah kegiatan mencari dan menyelamatkan orang-orang yang menjadi korban bencana. "Misalnya, bencana alam, kita tidak tahu orangnya siapa, ada berapa, tapi kita mencari setiap kemungkinan untuk menemukan korban dari bencana itu," papar Andreas Andaru (Psikologi '08), ketua UKM Paduan Suara Mahasiswa (PSM).

UGM sendiri juga memiliki kegiatan yang sejenis dengan SAR. Kegiatan tersebut dikenal dengan nama Gelanggang Emergency Response (GER). GER adalah suatu komunitas atas inisiatif bersama antara *civitas* akademika UGM yang aktif di UKM dan para alumninya. Mereka bersama-sama aktif menggalang dan menyalurkan bantuan untuk bencana alam yang terjadi di sekitar wilayah Yogyakarta, contohnya gempa Bantul 2006 dan erupsi Merapi 2010. GER ini bersifat mendadak yang terbentuk dari para alumni gelanggang, namun tanpa keterikatan struktural. "Memang tidak ada ikatan secara formal, tapi ketika ada bencana, kemudian gelanggang ini menjadi suatu unit untuk tempat pertolongan," ungkap Suwasno (Geologi'08) selaku mantan ketua Unit Kesehatan Mahasiswa (Ukesma). Tujuan yang ingin disampaikan adalah membentuk jiwa relawan dan membangun kerja sama. Vinda (Gizi Kesehatan '10) selaku ketua Forum Komunikasi (Forkom) UKM UGM menyatakan, "Kan kita *enggak* tahu kapan akan terjadi bencana, kalaupun ada musibah-musibah kita bisa langsung tanggap. Paling *enggak* ada banyak personil yang *aware*(**-Red**)."

Pelatihan SAR

Pada 24-25 November 2012 lalu, lima UKM konseptor yang terdiri dari Unit Kesehatan Mahasiswa (Ukesma), Mahasiswa Pecinta Alam Gadjah Mada (Mapagama), Resimen Mahasiswa (Menwa), Pramuka, dan Unit Selam bekerjasama dengan Forkom dan Dirmawa UGM mengadakan pelatihan gabungan SAR. Dalam pelatihan gabungan itu, setiap UKM konseptor memiliki peran masing-masing sesuai dengan spesifikasinya. Ukesma memberikan materi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD), Mapagama berperan dalam proses evakuasi medan sulit, Unit Selam untuk evakuasi situasi di medan air, Pramuka berperan dalam komunikasi lapangan, dan Menwa berperan dalam materi manajemen perjalanan.

Mulanya acara pelatihan SAR ditujukan bagi semua mahasiswa. Tetapi, karena pihak Dirmawa tidak mampu memfasilitasi pendanaan secara penuh maka panitia hanya

Ilustrasi: Misky/bul

mengundang anggota UKM saja. Seperti dinyatakan Vinda, "sebelumnya ditujukan hanya untuk UKM berkluster khusus seperti Kopma, Unit Penalaran Ilmiah, Gama Cendekia." Namun setelah pembahasan lebih lanjut diputuskan agar seluru UKM ikut serta dalam acara ini. Pihak Dirmawa sendiri awalnya mengusulkan agar seluruh UKM termasuk pengurus BEM fakultas juga dilibatkan, namun masih terhalang beberapa kendala. Hingga akhirnya diputuskan bahwa untuk sementara ini pelatihan yang diberikan hanya sebatas lingkup gelanggang mahasiswa saja.

Pelatihan tanggap bencana dilakukan dalam bentuk simulasi operasi SAR. "Jadi bentuk kegiatan di lapangan itu peserta nanti dibagi dalam kelompok-kelompok. Di mana setiap kelompok itu sudah ada perwakilan dari kelima konseptor. Dengan harapan ketika nanti mereka menemui kasus di lapangan itu, juga dapat mengaplikasikan dan mengajarkan ilmunya kepada teman satu kelompok dari UKM lain," ujarnya. Sayangnya, latihan gabungan yang bertempat di Gelanggang Mahasiswa dan hutan Wanagama itu hanya dihadiri oleh beberapa UKM. Awalnya panitia menargetkan kehadiran semua perwakilan dan fasilitator UKM namun hanya sekitar 50 peserta yang datang. Minimnya peserta yang hadir dikarenakan waktu publikasi yang mendadak dan pelaksanaannya yang juga bertepatan dengan Porsenigama.

Di hari pertama, pelatihan diisi dengan pemaparan materi yang dimulai pukul 18.30-22.00 WIB bertempat di Gelanggang Mahasiswa yang diakhiri dengan menginap di sekretariat Menwa. Keesokan harinya, rombongan berangkat menuju Wanagama sebagai tempat aplikasi lapangan. Di hari kedua, pihak panitia memberi simulasi kasus pencarian korban yang hilang di daerah pegunungan. "Kelompok yang telah terbagi berangkat dari satu titik keberangkatan yang sama. Kemudian, mereka diarahkan untuk menuju satu titik koordinat." tutur Suwasno.

Setelah itu, mereka akan melanjutkan perjalananan ke titik selanjutnya dengan metode yang sama. Para peserta dibekali peta, kompas, dan peralatan lainnya. Mereka kemudian diajari membaca peta dan praktik orientasi medan untuk mencari titik yang dituju. Setelah titik ditemukan, perjalanan dilanjutkan dengan metode yang sama.Kendala teknis pun dialami dalam pelaksanaannya. "Dalam pelaksanaan ini salah satu kendalanya adalah di komunikasi. Kemarin ada *blank zone* yang tidak bisa dijangkau oleh frekuensi HT." ungkap Suwasno.

Senawi menekankan mengenai pentingnya pelatihan tanggap bencana. "Jelas penting. Itu tadi kan masalah penyelamatan diri dan lain-lain. Minimum dia bermanfaat bagi diri-sendiri dan bisa menyelamatkan orang lain. Kepeduliannya kan di situ. Istilahnya ilmu amaliah atau bermanfaat," jelasnya. Senawi memaparkan bahwa melalui kegiatan itu terjadi pengembangan organisasi selain meningkatkan meningkatkan kemampuan tanggap bencana. Seperti yang dikatakan salah satu anggota UKM Unit Kesenian Jawa Gaya Surakarta (UKJGS), Annisa (Farmasi'11), "Itu bagus, soalnya kita udah punya persiapan, *biar* kita e*nggak* cuma bisa *nyelamatin* diri sendiri tapi juga bisa menyelamatkan orang lain." Sementara itu, salah satu anggota UKM Merpati Putih mengatakan perlunya diadakan lagi kegiatan pelatihan itu. "Perlu, jelas perlu *diadain* lagi supaya kita tahu tanggap darurat itu, ketika misalnya ada bencana," tutup Asep (Elins'10).

Cuaca buruk di Yogyakarta akhir - akhir ini menimbulkan kekhawatiran. Angin puting beliung yang menyebabkan tumbangnya pohon di sekitar UGM menggambarkan potensi bencana yang dimiliki UGM. Prof Dr Junun Sartohadi M Sc, Ketua Pusat Studi Bencana Alam (PSBA) Universitas Gadjah Mada, memberikan komentarnya mengenai potensi serta penanggulangan bencana di lingkungan kampus UGM.

Foto : Mala/Bul

Prof Dr Junun Sartohadi M Sc Ketua Pusat Studi Bencana (PSBA) Universitas Gadjah Mada

Oleh: Jelita Sari W, Noor Rohman K/ Ahmad Reza H

Bicara soal resiko bencana, seperti apa kondisi UGM saat ini?

Dari kacamata bencana, UGM dapat dikatakan terletak pada lingkungan yang strategis. Di sini strategis berarti kita berada di daerah yang aman. Jika kita lihat lebih rinci, letak kita jauh dari Gunung Merapi, jauh pula dari Laut Selatan. Kita juga jauh dari tempat-tempat rawan longsor, seperti di Kulon Progo dan kekeringan di Gunung Kidul. Sehingga sebenarnya, Kota Yogyakarta khususnya UGM merupakan zona aman di tengah wilayah rawan.

Berdasarkan kondisi tersebut, ancaman bencana seperti apa yang mungkin terjadi di UGM?

Kalau bicara bencana lokal, barangkali yang paling mengancam UGM hanya angin ribut, itu pun sudah sangat jarang. Bisa dikatakan kita hanya merasakan buntutnya saja. Minggir, Turi dan daerah yang letaknya di utara sana merupakan daerah yang rawan akan bencana tersebut. Meski begitu, kita juga memiliki pohon-pohon besar yang bisa tumbang kapan saja sehingga berpotensi merusak fasilitas kampus.

Apa saja bencana yang sering terjadi di UGM sendiri ?

Bencana yang sering muncul mungkin hanya angin ribut yang hampir selalu terjadi setiap tahun. Kerusakan yang ditimbulkan berupa pohon-pohon tumbang dan menimpa kendaraan di bawahnya. Paling parah terjadi tahun 2009 yang sampai menerbangkan genteng beberapa fakultas contohnya MIPA. Tapi kejadian ini bisa diatasi oleh UGM.

Apa pendapat Anda akan banyaknya pohon tumbang akibat angin ribut baru-baru ini?

Masalah pohon tumbang itu merupakan masalah perawatan. Sudah sepantasnya kita paham betul. Pada musim pancaroba pengawasan harus ditingkatkan. Bagian yang kering sudah semestinya ditebangi agar tidak tumbang ketika memasuki musim berangin seperti ini.

Selain yang sifatnya alamiah, bencana apalagi yang mungkin terjadi?

Bencana yang sifatnya *human error*, misalnya kebakaran. Saat ini banyak gedung - gedung tua dan pemakaian listrik yang mungkin sampai *over capacity*. Bangunan lama tidak didesain untuk penggunaan komputer dan AC. Padahal sekarang AC dan komputer ada banyak sekali. Hal ini jadi tanda tanya untuk keamanan listrik dan bisa dikatakan sebagai ancaman. Bangunan kita relatif tidak tinggi kecuali bangunan baru yang mencapai delapan lantai. Saya yakin desainnya pun sudah lebih bagus dan aman dalam menghadapi bencana.

Bencana seperti apa yang pernah terjadi di UGM dan bagaimana penanganannya?

Seingat saya, sejak PSBA berdiri UGM pernah dilanda berbagai macam bencana, contohnya gempa pada tahun 2006. Memang tidak ada korban jiwa, namun beberapa gedung mengalami keretakan dan genteng *melorot* di beberapa fakultas. Hal tersebut segera diperbaiki agar tidak timbul kerugian yang lebih besar akibat terjadi gempa susulan dan hujan lebat setelahnya. Untuk penanganan lebih lanjut, UGM membentuk tim untuk melakukan *checking* terhadap kondisi gedung yang mengalami keretakan. Selain gempa, tahun 1987, Gedung Pasca Sarjana yang terletak di sebelah timur Fakultas Ekonomi terbakar. Gedung MIPA Selatan tahun 90-an juga mengalami hal yang serupa, untungnya tidak ada korban jiwa. Beberapa laboratorium harus dipindah ke MIPA Utara.

Sampai saat ini, apa saja pengalaman UGM dalam hal tanggap bencana?

UGM telah berperan banyak dalam penanganan bencana di Indonesia. Kalau bicara tentang hal-hal yang dapat dibanggakan, kita sudah berperan aktif dalam pembuatan strategi ataupun *policy* di tingkat lokal maupun nasional. Di tingkat nasional, undang-undang tentang bencana tahun 2007 mengenai pengurangan resiko bencana, kami (PSBA **-Red**) banyak turut andil. Seperti diskusi naskah akademik, bahkan *menggodoknya* menjadi rencana undang-undang pun di Universitas Gadjah Mada ini. Undang-undang tersebut akhirnya menjadi landasan untuk berdirinya Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Indonesia.

Selain itu UGM memiliki lembaga riset pertama di Indonesia yakni PSBA. Kita mampu mengenal bencana apapun tidak hanya di Yogyakarta. Pada tahapan selanjutnya, kita banyak menginisiasi berbagai macam pusat studi untuk kajian-kajian bencana di Indonesia. Kita mampu mengenali banyak bencana karena kebanyakan di universitas lain hanya mengenal satu bencana saja.

Terkait pembuatan jalur evakuasi, mengapa baru dibangun di rektorat ?

Pembuatan jalur-jalur evakuasi akan dilakukan untuk seluruh UGM. Prosesnya baru dimulai tahun ini dan dimulai di gedung Rektorat. Beberapa fakultas juga sudah mulai dibangun namun itu program dekan. Misalnya, parkir mobil harus dalam posisi siap pergi yang sudah mulai diterapkan di beberapa unit lingkungan UGM. Nantinya kebijakan tersebut akan disebarluaskan ke seluruh UGM melalui program yang dicanangkan oleh pihak rektorat.

Menurut Anda, apa langkah pertama yang dapat diambil *civitas* akademika ketika menghadapi bencana?

Dalam menghadapi bencana jika dilihat dari siklus pengelolaan bencana, maka ada tiga tahap yang penting untuk diketahui. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisasi dampak yang ditimbulkan. Ketiga hal itu adalah pra bencana, saat bencana dan pasca bencana.

Saat pra, harapan saya seluruh mahasiswa apapun prodi dan jurusannya dapat belajar memahami karakteristik serta ancaman bencana terutama yang ada di UGM. Hal tersebut sebagai salah satu langkah tanggap bencana. Saat bencana terjadi, mahasiswa maupun *civitas* kampus diharapkan dapat menolong orang lain. Saya yakin warga UGM memiliki daya nalar yang tinggi sehingga tidak mudah panik saat bencana terjadi. Orang yang tidak panik lah yang bisa menolong orang lain. Terakhir, saat pasca bencana, saya berharap *civitas* akademika UGM mampu berperan aktif. Kita memiliki banyak ilmu pengetahuan dari 18 fakultas, lebih dari 70 program studi S1 dan lebih dari 100 pilihan program studi S2, itu kan luar biasa. Kita harus mampu menyatukan kemampuan intelejensi tersebut. Dengan keberagaman tersebut, diharapkan kita dapat membuat *planning* dan memberikan cara paling jitu untuk menghadapi bencana.

Harapan Anda pada program tanggap bencana di UGM?

Harapan saya sekaligus catatan penting bagi kita semua, bahwa tidak ada satu bidang ilmu apapun atau individu dari manapun yang memiliki keahlian bencana secara komprehensif. Bencana macamnya berbeda. Jadi, dalam masalah penanganan bencana kerja sama itu kata kunci, lintas bidang dan lintas apapun.

Ketika Bencana Menyergap..

Tak ada yang tahu kapan bencana datang. Namun bila bencana datang, kita sebagai sesama manusia tentunya harus saling tolong menolong kapan dan di mana pun. Berikut adalah langkah-langkah awal yang dapat kita lakukan sebagai relawan dadakan ketika terjadi bencana:

1 Validasi

Sebelum bergerak ke arah TKP bencana dan mengambil tindakan, kita harus melakukan klarifikasi terhadap informasi yang kita terima dan menentukan validitas informasi tersebut.

2 Cek Tempat Kejadian Perkara

Setelah informasi mengenai bencana yang kita dapat terbukti valid, relawan harus segera bergerak menuju TKP untuk mengenal medan dan menilai keadaan.

3 Cek Kebutuhan

Mencakup pengecekan kebutuhan korban bencana selamat dan kebutuhan relawan itu sendiri. Apa saja yang dibutuhkan, dapat berupa sandang, pangan, atau papan.

4 Eksekusi

Tahap eksekusi terdiri dari evakuasi, pengondisian keamanan, dan lainnya. Di sini relawan harus mengutamakan keselamatannya dulu sebelum menolong korban. Relawan juga terbagi dalam beberapa peran seperti penyiapan dapur umum, fasilitasi difabel, *trauma healing*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan pendampingan lansia.

5 Evaluasi

Evaluasi adalah tahap meniti ulang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari untuk meningkatkan efektivitas pertolongan terhadap korban.

Itulah 5 hal yang dapat kita lakukan sebagai relawan bila sewaktu-waktu terjadi bencana. Siapapun dapat menjadi relawan selama dirinya mampu dan konsekuen. Meski demikian, diperlukan pelatihan khusus untuk menjadi relawan yang baik, khususnya di tahap evakuasi. Relawan tak hanya sebatas pada seorang ahli namun juga ketika mereka peduli pada sesama. Pada akhirnya keberaadan relawan adalah wujud nyata gerakan kemanusiaan.

Vikra Alizanovic/Amanda Deby

Emergency Hotline Area Yogyakarta

Sikap waspada dan mawas diri sudah harus kita terapkan untuk menghadapi bencana. Banyak kemungkinan terjadi di sekitar kita baik itu bencana alam maupun bencana-bencana kecil di sekitar kita, seperti kecelakaan lalu lintas.

Selain itu, ada baiknya kita mengetahui tindakan apa saja yang hendaknya dilakukan ketika bencana tersebut terjadi. Hal pertama yang bisa kita lakukan adalah menghubungi pihak-pihak terkait yang dapat mengatasi bencana. Berikut ini adalah instansi-instansi penting di wilayah Yogyakarta yang dapat kita hubungi ketika terjadi bencana:

1. **SAR Yogyakarta**
   Jl. Wates Km 11, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Telp: (0274) 587 559
2. **Pemadam Kebakaran Yogyakarta**
   Jl. Ipda Tut Harsono, Yogyakarta 55165. Telp: (0274) 587101
3. **Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammadyah**
   Jl. Cik Di Tiro No. 23, Yogyakarta. Email : budi.lpb.mmdc@gmail.com. Telp: 085643867371
4. **PMI Yogyakarta**
   Jl. Brigjen Katamso, Yogyakarta 55152. Telp:(0274) 376812. Hp:0811253347
   Jl. Tegalgendu No. 25 Kotagede, Yogyakarta 55172. Telp: (0274) 372176. Fax: 379212
5. **PMI Bantul**
   Jl. Jenderal Sudirman, Bantul 55711 (Kompleks Dwiwindu). Telp: (0274) 367987
6. **PMI Gunung Kidul**
   Jl. Kolonel Sugiyono, Gg. Nusa Indah 3, Gunung Kidul 55812. Telp: (0274) 391244
7. **PMI Sleman**
   Jl. Turgo, Denggung, Tridadi, Sleman 55511. Telp: (0274) 868900. Fax: 515307
8. **Rumah Sakit Dr. Sardjito**
   Jl. Kesehatan 1, Bulaksumur, Yogyakarta. Telp: (0274) 587333
9. **Rumah Sakit Umum Daerah Kota Jogjakarta**
   Jl. Wirosaban 1 Yogyakarta. Telp: (0274) 371195
10. **Rumah Sakit Bethesda**
    Jl Jenderal Sudirman 70, Yogyakarta. Telp: (0274) 562246, 521245
11. **Rumah Sakit Panti Rapih**
    Jl. Teuku Cik Di Tiro 30, Yogyakarta. Telp: (0274) 514845, 514014, 563333
12. **Posko Peduli Bencana Disaster Response Unit (DERU) UGM**
    Perumahan Dosen UGM Blok D7, Bulaksumur, Yogyakarta 55281. Telp: (0274) 8533366. Email: lppmderu@gmail.com.

Umi Hani/Amanda Deby

SKM UGM BULAKSUMUR MENGUCAPKAN:

SELAMAT ULANG TAHUN
UNIVERSITAS GADJAH MADA

KE-63

Sudahkah Mahasiswa UGM Tanggap Bencana?

Oleh: Nitia Agustini KA, Mega Ayu PG/ Mukhanif Yasin Y

Beberapa tahun terakhir bencana alam seringkali terjadi di Yogyakarta. Mulai dari gunung meletus, gempa bumi, banjir, angin topan, kebakaran maupun berbagai bencana alam yang lainnya. Bencana alam yang terjadi memiliki skala kerusakan yang bervariasi mulai kerusakan kecil maupun yang fatal. Bencana alam yang terjadi hampir di semua wilayah Yogyakarta semakin sering terjadi pada tiga tahun terakhir. Pasca meletusnya Gunung Merapi pada 2010 lalu, mulai timbul bencana berskala kecil maupun besar di Yogyakarta. Tidak terkecuali di kawasan UGM yang terletak di Kabupaten Sleman. Hampir semua bencana alam yang disebutkan sebelumnya pernah dialami sebagian besar mahasiswa universitas kerakyatan ini. Namun tidak semua mahasiswa UGM mengetahui bagaimana cara penanggulangan bencana alam yang tepat sesuai dengan jenisnya.

Beda penanganan

Sebagai daerah rawan bencana, kampus UGM seharusnya memiliki *Standard Operational Procedure* (SOP) yang sudah disebarluaskan kepada seluruh *civitas* akademika UGM, tidak hanya kepada mahasiswa namun setiap pegawai dan staf pengajar di UGM. Hingga saat ini belum ada pemberitahuan apapun mengenai SOP tanggap bencana yang diberikan pihak kampus kepada mahasiswa. Meski demikian, informasi mengenai SOP tanggap bencana secara umum sudah dapat diakses melalui berbagai media, salah satunya informasi yang diberikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Sebagai lembaga pemerintah yang menangani permasalahan berkaitan bencana, BNPB berupaya menginformasikan tentang proses penyelamatan diri atau tanggap bencana.

Setiap bencana memiliki SOP yang berbeda, namun pada dasarnya proses utama yang sebaiknya dijalankan adalah upaya penyelamatan diri. Seperti pada bencana angin topan, kita disarankan untuk menghindari bangunan tinggi, tiang listrik, pohon maupun tiang reklame dan disarankan untuk segera mencari bangunan yang kuat sebagai tempat perlindungan. Namun proses ini berbeda dengan upaya penyelamatan diri dari bencana gempa bumi dan gunung meletus. Apabila menyelamatkan diri dari bencana angin topan kita disarankan berlindung di dalam rumah atau bangunan yang dirasa kuat. Untuk menyelamatkan diri dari bencana gempa bumi dan gunung meletus kita disarankan untuk segera keluar rumah dan mencari tempat yang terbuka. Sejalan dengan proses penyelamatan diri dari bencana gunung meletus dan gempa bumi, untuk menyelamatkan diri dari bencana banjir kita disarankan mencari tempat yang terbuka. Namun daerah yang dituju harus lebih tinggi untuk menghindari terseretnya kita kedalam arus, serta disarankan menjauhi sungai.

Dari berbagai bencana yang dijelaskan sebelumnya, ada satu bencana yang cukup sering terjadi namun bencana ini terjadi bukan disebabkan oleh keadaan alam, namun lebih kepada *human error*. Bencana kebakaran, merupakan bencana yang penyebabnya bisa bermacam-macam, bisa terjadi karena kesalahan manusia, hubungan arus pendek, maupun panasnya suhu. Apapun penyebabnya, untuk menyelamatkan diri dari bencana ini kita disarankan untuk segera menuju tempat terbuka atau tempat yang lebih lembab.

Dengan mempertimbangkan urgensi yang dibutuhkan mahasiswa, Tim Litbang SKM UGM Bulaksumur melakukan penelitian tentang pengalaman

Illustrasi : Sukma/Bul
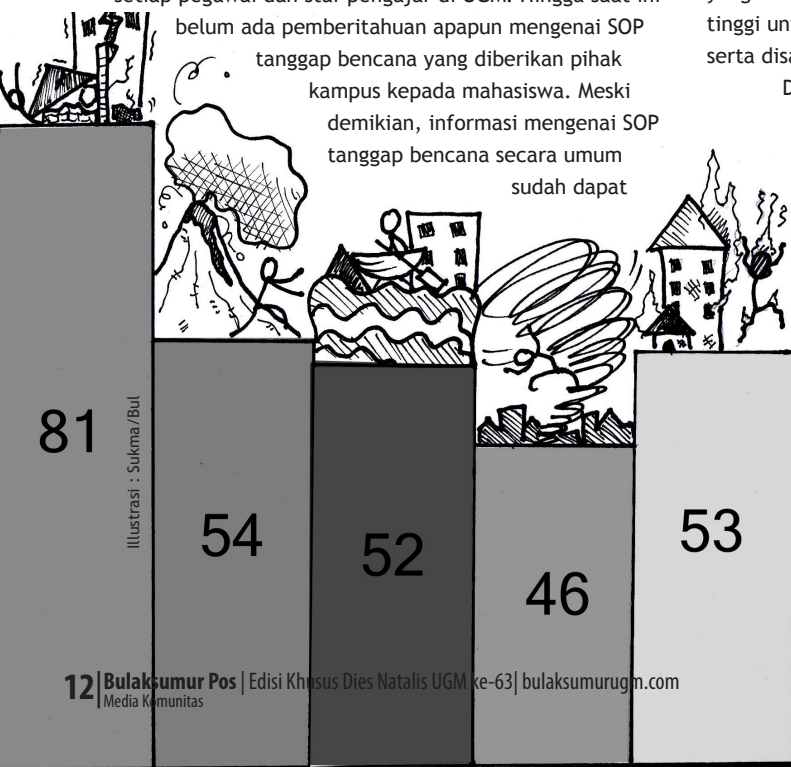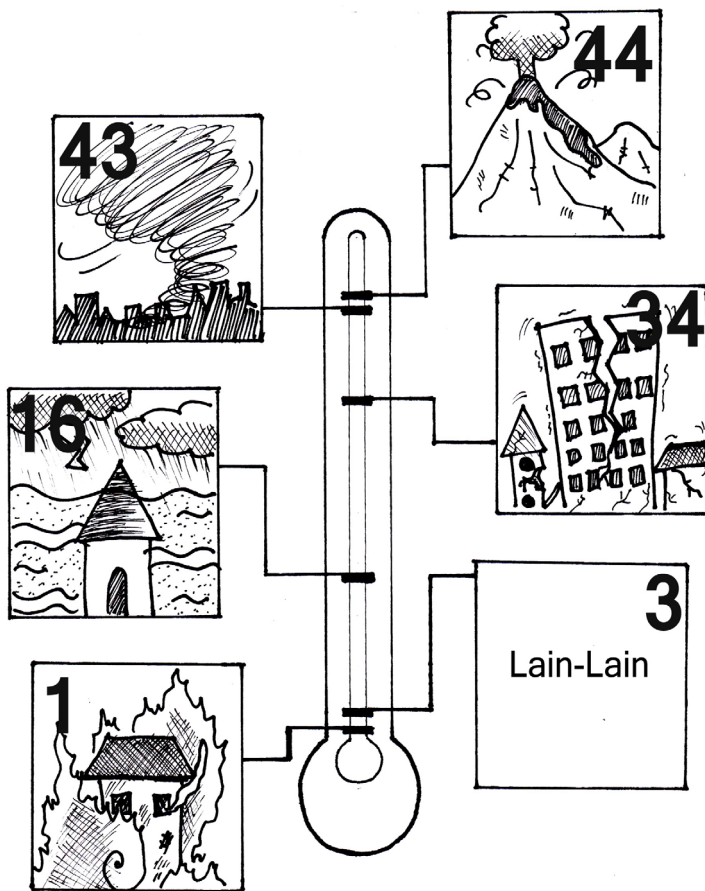
Illustrasi : Sukma/Bul

mahasiswa di UGM dalam menghadapi bencana yang terjadi di lingkungan UGM. Penelitian ini juga bertujuan mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka tentang langkah-langkah yang benar saat menghadapi bencana tersebut.

Dengan metode survei dari 100 responden yang diambil secara acak dari klaster kesehatan, agro, sainstek, soshum dan vokasi. Diketahui selama mereka belajar di UGM, mereka telah mengalami beberapa bencana. Sebanyak 34 orang pernah merasakan gempa bumi, gunung meletus (44 orang), banjir (16), angin topan atau puting beliung (43), kebakaran (1), dan bencana lain (3). Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa bencana yang paling banyak dialami adalah angin topan/puting beliung. Yang paling sedikit adalah kebakaran. Terakhir, Rabu (28/11) , terjadi hujan dan angin kencang yang mengakibatkan tumbangnya sebuah pohon di antara *foodcourt* UGM dan gedung BNI cabang Sekip. Pohon tumbang yang posisinya berada di dalam pagar BNI itu menimpa 6 motor dan 1 sepeda. Maka sangat penting bagi mahasiswa UGM untuk mengetahui apa yang harus di lakukan saat menghadapi bencana angin topan/puting beliung, sehingga bisa mengurangi kerugian dan menghindari korban.

Minim pemahaman

Bencana kedua yang paling banyak dialami oleh mahasiswa adalah bencana gunung meletus. Hal ini akibat jarak UGM yang dekat dengan Gunung Merapi yang terakhir meletus sekitar tahun 2010. Efeknya sangat besar, termasuk bagi mahasiswa UGM.

Tindakan yang dilakukan saat menghadapi bencana tersebut juga bermacam-macam. Mulai dari mencari tempat berlindung, seperti saat mengalami gempa bumi mereka keluar untuk mencari tempat yang lapang. Ketika menghadapi angin topan atau puting beliung mereka berlindung di dalam rumah atau gedung. Saat gunung meletus kita mencari tempat berlindung yang jauh dari gunung. Meski telah sesuai SOP dari BNPB, namun masih ada yang panik ketika menghadapi bencana tersebut. Selain itu, banyak mahasiswa UGM yang memilih pulang ke daerah asal ketika terjadi bencana di sekitar UGM.

Pengetahuan mahasiswa UGM mengenai langkah-langkah yang benar saat menghadapi bencana alam juga bermacam-macam. Dari 100 responden, terdapat 81 orang yang mengetahui langkah yang benar saat mengalami gempa bumi, gunung meletus (54 orang), banjir (52), angin puting beliung (46), dan kebakaran (53), serta jenis penanggulangan bencana lainnya (1). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memahami cara saat menghadapi gempa bumi dan paling sedikit adalah saat menghadapi angin topan atau puting beliung.

Dari data yang telah dikemukakan di atas, kita dapat melihat adanya temuan dimana di kawasan UGM bencana yang sering dialami oleh mahasiswa adalah angin puting beliung atau angin topan. Namun dilihat dari data tersebut mahasiswa UGM kebanyakan tidak terlalu paham mengenai bagaimana cara menangani atau upaya penyelamatan diri dari bencana angin topan. Bahkan, yang paling banyak diketahui adalah upaya penyelamatan diri apabila terjadi bencana gempa bumi dan gunung meletus.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang kurang mendapat informasi mengenai bagaimana upaya tanggap bencana di area sekitar kampus, khususnya pada bencana yang sering terjadi di sekitar UGM. Untuk mengatasi permasalahan ini diharapkan adanya tindakan baik dari pihak universitas maupun mahasiswa untuk saling memberi informasi dan panduan SOP tanggap bencana yang sering terjadi di area kampus. Hasil dari adanya kebijakan ini adalah mengurangi potensi jatuhnya korban dan kerugian yang timbul akibat berbagai bencana yang terjadi di area UGM.

Metode Riset: Studi Literatur dan Survei
Referensi: www.bnpb.go.id
Sampel: 100 orang mahasiswa UGM (20 orang per klaster, dipilih secara acak)
Sampling error: 3%

Menilai Penanganan Bencana di Lingkungan Kampus

Angin kencang kerap menyambangi UGM di penghujung tahun. Tak hanya angin, kebakaran dan gempa bumi pun tercatat pernah terjadi di UGM. Apapun jenisnya, bencana tentu mengganggu aktivitas para *civitas* akademika. Meski demikian, beragam tindakan dilakukan untuk mengatasinya. Apa kata mereka akan penanganan yang telah dilakukan? Bagaimana pula tindak lanjutnya?

Drs Noorhadi Rahardjo M Sc (Kepala Satuan Keamanan dan Keselamatan Kampus UGM)

Foto: Aldi/bul

"Kampus kita yang mempunyai aset berupa pohon-pohon besar, tidak tertutup kemungkinan jika ada hujan yang sangat deras disertai angin kencang yang menyebabkan tumbangnya pohon dan menimbulkan korban. Selain itu bencana alam lain yang mengancam UGM adalah kebakaran karena posisi UGM yang sangat strategis. Kebakaran ini dapat terjadi karena berbagai penyebab, diantaranya perilaku manusia, penggunaan gas elpiji, dan jarak antar rumah yang rapat."

Foto: Aldi/bul

Dr Djati Mardiatno (Peneliti Pusat Studi Bencana Alam UGM)

"PSBA menjalankan tugasnya dengan melakukan berbagai penelitian tentang kebencanaan dan melakukan mitigasi. Sebelum musim penghujan dilakukan pengecekan pohon yang sudah tua, perbaikan infrastruktur, pengadaan *workshop* dan diskusi tentang manajemen dan mitigasi bencana di UGM. Dalam hal ini Direktorat Pengembangan dan Pemeliharaan Aset (DPPA) dan SKKK juga ikut berlibat."

Foto: Aldi/bul

Sundari (Mahasiswi Fakultas Kehutanan UGM)

"Penanganan bencana di Fakultas Kehutanan UGM dapat dikatakan bagus. Baru-baru ini sering hujan deras dan banyak pohon yang tumbang, biasanya keesokan harinya telah diturunkan staf untuk mengatasi masalah tersebut. Harapan saya, tim penanganan bencana di UGM lebih tanggap lagi dan mengadakan sosialisasi ke seluruh fakultas agar mahasiswa mengerti apa tindakan yang harus dilakukan bila terjadi bencana seperti gempa bumi, angin puting beliung, kebakaran, dan lain-lain."

Foto: Aldi/bul

Ir Soetoto S U (Dosen Jurusan Teknik Geologi Fakultas Teknik UGM, Mantan Staf ahli Geologi Pusat studi Bencana UGM periode 2003-2008)

"Di akhir tahun seperti ini, bencana alam yang mungkin terjadi di UGM adalah angin ribut yang dapat menimbulkan pohon tumbang di lingkungan kampus. Untuk memperkecil jumlah korban, siapa saja yang berkompeten di bidangnya harus selalu memantau keadaan, baik bangunan, tiang listrik, dan tempat parkir. Tak kalah penting adalah pembuatan jalur evakuasi yang disosialisasikan pada seluruh *civitas* akademika UGM."

Ihsanul Ikhwan
(Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Politik UGM)

"Saya tidak tahu tentang bencana yang pernah terjadi di UGM, bagaimana penanganan bencananya, serta apakah ada tim yang menangani bencana tersebut. Harapan saya sebisa mungkin UGM terhindar dari bencana dan jika ada, kita tetap harus menanggulangi-nya sebaik mungkin."

Dok. Pribadi

Lena
(Mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya UGM asal Jerman)

"Selama beberapa bulan kuliah di UGM saya belum pernah melihat adanya bencana alam yang berarti. Saya tidak tahu bencana alam apa saja yang biasanya menyapa UGM dan Kota Yogyakarta. Apabila suatu saat terjadi bencana di sini, saya harap tim penanganan bencana di UGM bereaksi cepat agar seluruh warga UGM tidak panik."

Foto: Aldi/bul

Kiran
(Pedagang minuman di Pusat Jajanan Lembah UGM)

"*Alhamdulillah*, kawasan lembah UGM belum pernah terkena bencana alam. Biasanya saat hujan deras banyak pohon yang tumbang, itu saja. Petugasnya juga cekatan menangani pohon tersebut, langsung dipotong dan diamankan sehingga tidak mengganggu masyarakat sekitar lembah. Harapan saya, bila terjadi bencana alam penanganannya selalu cepat seperti penanganan pohon tumbang ini."

Foto: Aldi/bul

Dimas Dwi Septian
(Mahasiswa UGM jurusan Geofisika angkatan 2010, anggota UKM MAPAGAMA)

"Mengenai penanganan bencana di UGM, saya masih kurang paham. Setahu saya SKKK turut menangani dan ada bantuan dari masyarakat di sekitar tempat terjadinya bencana karena tak ada kepastian itu wewenang siapa. Seharusnya SKKK lebih peka terhadap apa yang terjadi di UGM agar bisa menangani."

Dok. Pribadi

Oleh: Adinda Nur Malita, Nafisah /Gloria E Barus

Sehat Bersama GMC HC

Kesehatan merupakan kebutuhan pokok manusia yang bersifat mutlak, khususnya bagi mahasiswa yang tinggal berjauhan dengan orang tua. Untuk kebutuhan ini lah, UGM menghadirkan fasilitas GMC Health Center (GMC HC). GMC HC adalah salah satu layanan kesehatan bagi civitas akademika UGM untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang terjangkau. GMC HC didukung dengan tenaga kesehatan profesional dan sarana pendukung lainnya. Beberapa hal yang ditawarkan GMC antara lain prosedur administrasi yang mudah dan cepat, ruang tunggu pasien yang bersih dan nyaman, *fitness centre*, kantin sehat, laboratorium dan beberapa ruang untuk konsultasi dan periksa pasien.

>> Tampak depan gedung GMC Health Center

Tempat pendaftaran pasien

>> Pasien mengambil obat
dari resep yang diberikan dokter

Ruang tunggu konsultasi atau periksa pasien <<

>> Fitnes merupakan salah satu layanan yang di berikan di GMC Health Center

Foto dan Teks : Rini dan Zakiah

Simulasi Tanggap Bencana
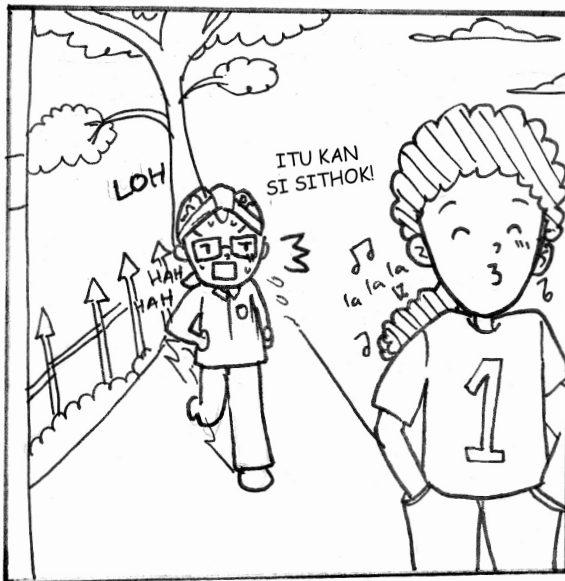
Ilustrasi: Misky/bul

Selamat Anda Lulus !

1. **Beryl Artesian Girsang,** Illustrator (2008-2011)
2. **Remo Adhy Pradana,** Fotografer (2008-2011)
3. **Rizal Yudhatama,** Penelitian dan Pengembangan (2008-2011)
4. **Syefi Nuraeni Fitriana,** Penelitian dan Pengembangan (2008-2011)
5. **Syaiful Bachri,** Illustrator (2008-2011)
6. **Yurianti Dian Kartika,** Redaksi (2008-2011)

www.
bulaksumurugm
.com

Menggores kertas, merangkul komunitas

Twitter @SKMUGMBUL

FB : SKM UGM BULAKSUMUR